

**NADA BERITA DAN LITERASI MEDIA
(ANALISIS ISI BERITA TENTANG PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI,
MADIUN DAN MAGETAN PADA RADAR MADIUN)**

Oleh

Hari Wahono

Manajemen Komunikasi, Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
email: hawana0476@gmail.com

Abstract

This research aim to describe the tone of the news about local government, editorial policy of Radar Madiun and media literacy. The tone of the news about local government which presented by Radar Madiun can be positif, negative or neutral, this depends on factors which found in each local government.

This reasearch combine both quantitative and qualitative methode, the locaition of this reasearch are Ngawi regency, Madiun Regency and Magetan Regency. Sampels of this research were news presented by Radar Madiun in which discuse about government daily activity and developepment activity had been done by each regency. For detrminen the tone of the news, researcher refer to idea which used by Stempel in Flournoy. Refer to that idea, the tone of the news presented by Radar Madiun can be positive, negative and neutral. Editorial policy of Radar Madiun infuenced by same factors.

The tone of the news presented by Radar Madiun in which discouse about daily government activity in Ngawi regency was neutral tone, Madiun Regency was negative tone and neutral tone for Magetan Regency. In another side whan Radar Madiun discouse the developepment activity had been done by Ngawi Regency the tone of the news was negative tone, positive tone for Madiun Regency and Neutral tone for Magetan Regency. In this research we found that editorial polecy of Radar Madiun infuenced by some factor,that are ediology, politic and social culture in which Radar Madiun covered area.The reader who have good media literacy can not be infuenced by the tone of the news presented bay the media, in the other side for the reader who not good enough in media literacy will infuenced by that tone of the news.

Keywords : *news, the tone of the news, editorial policy*

Pendahuluan

Media massa sebagai salah satu komponen dalam kehidupan bernegara dapat memainkan fungsi kontrol dalam pelaksanaan pemerintahan di daerah. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut media massa memegang peran yang penting karena memiliki fungsi sebagai penyedia informasi bagi masyarakat, memberikan berbagai alternatif untuk penyelesaian masalah dan sebagai sarana untuk sosialisasi dan edukasi. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Lasswell dalam Little John and Karen A. Foss (2011), dinyatakan bahwa :
"major functions of the media communication : Surveillance, providing informatino about the environment;

correlation, presenting options for solving problems; and transmission, socializing and educating"

Radar Madiun merupakan surat kabar harian yang memiliki cakupan regional meliputi wilayah pemerintah daerah di wilayah se-eks Karesidenan Madiun, memiliki peran yang penting baik sebagai sumber informasi bagi masyarakat maupun sebagai pengawal pelaksanaan program-program pemerintah daerah. Berita yang dimuat pada Radar Madiun terkait berbagai hal yang berkaitan dengan pemerintah kabupaten/kota di wilayah edarnya dapat bernada positif (*favourable*), netral (*neutral*) atau bahkan negatif (*unfavourable*). Kondisi ini dapat terjadi sesuai dengan dinamika yang ada pada masing-masing pemerintah daerah.

Masalah penelitian yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nada (tone) berita Radar Madiun tentang pemerintah Kabupaten Madiun, Ngawi dan Magetan?
2. Bagaimana kebijakan redaksi Radar Madiun terkait berita yang akan dimuat tentang pemerintah daerah kabupaten/kota yang ada dalam cakupan wilayah edarnya?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang nada berita (*the tone of the news*) Radar Madiun terkait berbagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan pada pemerintah Kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan. Disamping hal tersebut penelitian ini juga bermaksud ingin mengetahui bagaimana kebijakan redaksional Radar Madiun dalam penulisan berita tentang pemerintah Kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa sumbangan pemikiran berkaitan dengan teori komunikasi terutama yang berhubungan dengan media massa dalam hal ini adalah produksi berita dan dapat memperkaya referensi yang berhubungan dengan kebijakan redaksional surat kabar. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi Radar Madiun dalam menyajikan berita kepada para pembacanya.

Pada dasarnya fungsi utama pers adalah menyampaikan berita dari tempat asal sebuah fenomena atau peristiwa terjadi kepada masyarakat luas yang membutuhkan informasi atau berita tersebut. Muhtar Lubis dalam Simarmata (2014) mengungkapkan bahwa “berita adalah laporan yang tepat dan sesuai waktunya dari suatu kejadian, pendapat-pendapat baru, pikiran-pikiran dan apa saja mengenai atau menarik hati pembaca”. Sementara itu Jay Friedlander dkk dalam Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2014) menyatakan :

News is what you should know that you dont know. News is what has happened recently that is important to

you in your daily life. News is what fascinates you, what excites you to enough to say to a friend, “Hey, did you hear about...? News is what local, national and international shakers and movers are doing to affect your life. News is the unexpected event that, fortunately or unfortunately, did happened.

Berkaitan dengan berita, Robertt Park dalam Mc. Quail (2009) mengemukakan beberapa hal sebagai berikut :

- Berita berkaitan dengan waktu : mengenai suatu peristiwa yang baru atau berulang;
- Berita tidaklah sistematis : berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang tersembunyi, dan dunia yang hanya dilihat melalui berita yang terdiri dari hal-hal yang tidak saling berhubungan;
- Berita itu tidak tahan lama : hanya ada jika peristiwa itu baru muncul dan untuk tujuan rekaman dan rujukan dikemudian hari, maka bentuk pengetahuan lain akan menggantikan berita;
- Peristiwa yang dilaporkan sebagai berita haruslah tidak biasa atau setidaknya tidak terduga, kualitas yang lebih penting daripada “kepentingnya yang sebenarnya”;
- Terlepas dari ketidakterdugaannya, peristiwa berita dicirikan oleh “nilai berita” yang lain yang selalu relatif dan melibatkan penilaian subjektif atas yang dianggap menarik bagi khalayak;
- Berita pada umumnya untuk mengarahkan dan memberikan perhatian dan bukan menggantikan pengetahuan;
- Berita dapat diprediksi

Tidak setiap kejadian atau fenomena yang terjadi dapat diangkat menjadi berita, dan tidak semua berita layak dimuat dalam media. Ada beberapa unsur yang harus dipenuhi agar sebuah berita layak untuk dimuat, Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2014) mengemukakan ada tujuh unsur layak berita yaitu akurat, lengkap, adil dan berimbang, objektif, ringkas, jelas dan hangat. Selain memperhatikan unsur layak berita sebagaimana telah disebutkan, dari

sejumlah fenomena atau kejadian yang memenuhi unsur layak berita, redaktur harus memilih mana yang paling tepat untuk dimuat. Dalam rangka memilih dan memilih berita, media melakukan apa yang disebut agenda setting dan framing. Agenda setting dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat selaku pengguna media memikirkan dan memahami tentang suatu fenomena yang tengah terjadi dan diberitakan oleh media massa. Donald Shaw dan Mc. Combs dalam Little John (2011) mengungkapkan "*media depictions can affect how people think about news, help organize the world of experience, and are stunningly successful in telling us to think about*". Lebih jauh lagi media dapat menggiring masyarakat selaku penggunaannya untuk mengikuti apa yang dianggap penting oleh media dan menjadikan hal tersebut menjadi penting bagi masyarakat, dengan kata lain media dapat mentransfer agenda yang mereka rumuskan menjadi agenda bagi masyarakat, terkait hal ini Mc. Comb dan Shaw dalam Griffin (2012) menyatakan "*mass media have the ability to transfer the salience of item on their news agendas to the public agenda*". Sementara itu Walter Lippman dalam Griffin (2012) meyakini bahwa media bertindak selaku mediator atau berperan menjembatani antara dunia luar dengan gambaran-gambaran yang ada dalam pikiran kita, dinyatakan bahwa "*media act as a mediator between the word outside and the pictures in our heads*"

Keterbatasan baik waktu maupun ruang yang dialokasikan untuk menyajikan berita kepada masyarakat luas menyebabkan tidak semua fakta dan data tentang fenomena atau peristiwa dapat disajikan secara utuh dalam surat kabar. Hal ini menyebabkan seorang jurnalis harus memilih dan memilih aspek-aspek mana yang dianggap penting dan aspek-aspek mana yang kurang penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Pada proses ini akan diberikan penekanan dan penjelasan tentang aspek-aspek yang dianggap penting baik menyangkut peristiwa ataupun aktor-aktor yang terlibat

di dalamnya. Proses memilih, memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam penulisan berita dikenal dengan framing. Robert Entman dalam Griffin (2012) menyatakan bahwa : "*To frame is to select some aspect of a perceived reality and make them more salient in communication text, in such a way to promote a particular problem definition, casual interpretation, moral evaluation and/or treatment recommendation for the item described*". Sementara itu Little John (2011) mengemukakan :

"framing refers to the process of putting a news story together, including the ways in which a story is organized and structured. The organization of a story sends out cues about how to understand the content being covered. Agenda setting identifies which issues are important; framing tells us to understand those issue"

Framing yang dilakukan oleh media memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dapat berupa pembentukan opini masyarakat, tujuan politik tertentu baik dalam arti politik yang sesungguhnya atau politik dalam rangka menciptakan dominasi oleh kelompok tertentu maupun motivasi atau tujuan ekonomi dalam artian bagaimana media bisa mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan proses framing tersebut. Scheufele (1999:115) mengemukakan empat proses framing. Pertama adalah *Frame Building* atau membangun kerangka, pada tahap ini media menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi isi berita baik dari internal maupun eksternal media. Tahap selanjutnya adalah *Frame Setting* pada proses ini akan dilakukan penonjolan aspek-aspek tertentu pada isi berita. Tahapan ini dilakukan dengan memberikan penekanan-penekanan pada aspek tertentu, nilai-nilai, fakta-fakta atau pertimbangan-pertimbangan lain terkait isi berita, hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Nelson dalam Schuefele (1999:116) "*In other word, frames influence opinions by stressing specific value, fact and other considerations endowing them with alternative frame*". Tahap ketiga adalah

efek framing terhadap individu sebagai pengguna media (*Individual level effect of framing*), pada tahap ini media akan memantau apa yang terjadi pada setiap individu terkait framing yang dilakukan oleh media. Hasil pantauan ini akan menjadi umpan balik bagi media. Tahap keempat adalah *a link between individual frames and media frame/Journalists as audience*, umpan balik yang diterima oleh media dari proses framing akan menjadi masukan bagaimana proses framing selanjutnya dilakukan oleh media.

Dari proses agenda setting dan framing ini akan menghasilkan berita yang memiliki kecenderungan arah atau nada tertentu, kecenderungan tersebut bisa positif, netral atau bahkan negatif. Selain agenda setting dan framing, kecenderungan arah atau nada berita dipengaruhi oleh kebijakan redaksional yang diterapkan oleh media tersebut. Terkait dengan kebijakan redaksional media, Sudirman Tebba (2005) mengemukakan bahwa hal tersebut merupakan dasar pertimbangan yang dianut oleh media untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu kejadian atau peristiwa menjadi berita. Lebih jauh lagi Tebba menambahkan bahwa media memiliki beberapa pertimbangan mendasar sebelum memutuskan untuk memuat atau tidak memuat sebuah berita, pertimbangan tersebut antara lain adalah :

- **Idiologis :**
Pertimbangan ideologis media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemilik media massa tersebut. Baik itu agama atau nilai-nilai yang dihayati, seperti nilai kemanusiaan, kebangsaan dan sebagainya;
- **Politik :**
Kehidupan pers merupakan indikator demokrasi. Oleh sebab itu pers tidak pernah lepas dari masalah politik. Demokratis tidaknya suatu negara antara lain ditentukan oleh kehidupan persnya, yaitu bebas atau tidak. Adanya pemilik atau pimpinan media massa yang juga menjadi pimpinan partai politik, maka akan menyebabkan

kedekatan media massa dengan partai politik yang bersangkutan.

- **Bisnis :**
Dalam hal ini, media massa lebih melihat pada siapa sasaran yang paling besar (segmentasi pasar), agar media tersebut banyak dikonsumsi masyarakat. Misalnya dengan melihat ekonomi masyarakat, pendidikan dan sebagainya.

Sementara itu Abdullah (2000) mengemukakan bahwa kebijakan redaksional meliputi sikap politik media dan aturan keredaksian dan kewartawanan. Sikap politik media berkaitan erat dengan sudut pandang yang digunakan oleh media dalam hal ini adalah surat kabar, dalam menyikapi suatu permasalahan, fenomena, kejadian atau fakta dan data yang sedang terjadi pada masyarakat sebagai sumber berita. Sementara itu sikap politik dalam arti sesungguhnya dapat dipahami bahwa ada kalanya media dimanfaatkan oleh suatu golongan atau kelompok tertentu untuk mendukung upaya mereka meraih tujuan-tujuan tertentu. Sikap politik ini tidak hanya berkaitan dengan partai politik yang ada namun juga terhadap berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kepemilikan media, alasan ekonomis, misi media serta kepentingan-kepentingan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif yang disebut juga dengan metode penelitian kombinasi (*mixed research*). Pada tahap awal penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, metode ini digunakan untuk mengetahui nada (tone) pemberitaan Radar Madiun, sedangkan teknik yang dipakai adalah analisis isi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Eriyanto (2011:47) mengemukakan bahwa pada pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara detail suatu pesan atau teks yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu.

Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang nada pemberitaan Radar Madiun terkait penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan pada pemerintah daerah yang dijadikan sebagai lokus penelitian. Bahan kajian utama adalah berita yang disajikan oleh Radar madiun terkait pemerintah daerah lokus penelitian. Penelitian ini mengambil lokus di tiga pemerintah daerah yaitu pemerintah kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan dimana ketiga pemerintah daerah tersebut merupakan eks wilayah Pembantu Gubernur Jawa Timur Wilayah I.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, untuk tahap pertama menggunakan teknik analisis isi, teknik ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan arah atau nada berita, sedangkan untuk mengetahui kebijakan redaksional digunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara.

Untuk menganalisa data kuantitatif dilakukan dengan tabulasi frekwensi nada berita, selanjutnya akan dihitung prosentase masing-masing nada berita dibandingkan dengan jumlah sampel keseluruhan. Untuk mengetahui apakah hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap sampel penelitian mencerminkan keadaan yang sama pada tingkat populasi, akan dilakukan uji beda. Uji beda dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (Chi Square). Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan tahapan analisis induktif, Bungin (2011) mengemukakan tahapan analisis induktif meliputi :

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada
2. Melakukan kategorisasi terhaap informasi yang diperoleh
3. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi
4. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi

5. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum
6. Membangun atau menjelaskan teori

Hasil Dan Pembahasan

Perbedaan Kecenderungan Arah (Nada) Berita

Tema Penyelenggaraan Pemerintahan

Untuk mengetahui perbedaan nada (tone) pemberitaan Radar Madiun terkait penyelenggaraan pemerintahan pada kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan berikut ini disajikan pergolahan data sebagai berikut :

Tabel 1

Perbedaan Nada (tone) berita berdasarkan Tema Pemerintahan Pada Kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan

No	Kab.	Frekwensi Nada Berita			Total
		Positip	Netral	Negatip	
1	Ngawi	24	34	26	84
2	Madiun	31	29	33	93
3	Magetan	16	40	14	70
Total		71	103	73	247

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nada (tone) berita yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan di kabupaten Ngawi dan magetan adalah netral, sedangkan untuk kabupaten Madiun bernada negatif.

Untuk mengetahui sikonfikasi perbedaan nada (tone) pemberitaan Radar Madiun terkait penyelenggaraan pemerintahan pada pemerintah kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan, dilakukan uji chi square dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2

Hasil Uji Chi Square Tema Penyelenggaraan Pemerintah

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11,351 ^a	4	0,023

Likelihood Ratio	11,413	4	0,022
N of Valid Cases	247		

Uji chi square dengan program SPSS didapatkan hasil sebesar 11,351 dengan nilai signifikansi sebesar 0,023, nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan nada (tone) berita Radar Madiun terkait tema penyelenggaraan pemerintahan pada kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan.

Tema Pelaksanaan Pembangunan

Untuk mengetahui perbedaan kecenderungan arah atau nada / (tone) pemberitaan Radar Madiun yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan pada kabupaten Ngawi, Madiun dan magetan berikut ini disajikan hasil pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 3
 Perbedaan Nada (tone) berita berdasarkan Tema Pelaksanaan Pembangunan Pada Kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan

No	Pemkab	Frekwensi Nada Berita			Total
		Positif	Netral	Negatif	
1	Ngawi	3	1	9	13
2	Madiun	9	6	3	18
3	Magetan	5	8	5	18
Total		17	15	17	49

Nada (tone) berita yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan adalah negatif untuk kabupaten Ngawi, Positif untuk kabupaten Madiun sedangkan untuk kabupaten Magetan kecenderungannya adalah netral. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan nada (tone) berita pada Radar Madiun terkait pelaksanaan pembangunan di kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan peneliti melakukan Uji Chi Square dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4

Hasil uji Chi-Square pemberitaan penyelenggaraan pembangunan

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.772 ^a	4	.019
Likelihood Ratio	11.947	4	.018
Linear-by-Linear Association	1.667	1	.197
N of Valid Cases	49		

Dari hasil uji yang dilakukan terlihat bahwa nilai Chi-Square sebesar 11,772 dengan signifikansi 0,019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang nada (tone) berita yang disajikan oleh Radar Madiun berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan selama periode penelitian dilaksanakan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nada Berita

Surat kabar bisa dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok, perusahaan, organisasi massa, organisasi profesi, yayasan, Badan Usaha Milik Negara atau lembaga-lambaga lain yang ada di masyarakat. Faktor lain yang mempengaruhi pemberitaan surat kabar adalah adanya keterkaitan sejarah antara surat kabar dengan seseorang, suatu lembaga atau suatu kelompok yang ikut memprakarsai lahirnya surat kabar tersebut sehingga sikap hati-hati dalam menulis berita yang ada sangkut pautnya dengan pihak-pihak tersebut akan lebih dikemukakan.

Melihat hal tersebut peneliti melakukan konfirmasi lebih mendalam mengenai Radar Madiun terkait nada (tone) berita yang disajikan terkait pemerintah kabupaten Ngawi, Madiun dan Magetan. Sehingga data yang didapat dalam penelitian ini lebih nyata. Ada 4 faktor yang digali lebih mendalam dari Radar Madiun antara lain :

Faktor individual faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media;

Weaver dan Wilhoit dalam Shoemaker dan Reese (1991:94) menyatakan bahwa profesional wartawan dibedakan menjadi tiga hal yaitu dalam fungsi interpretative atau menginterpretasikan berbagai peristiwa yang ditemui, fungsi penyeberan informasi dan wartawan sebagai *watch dog* atau anjing penjaga yang mengawasi atau mengontrol kekuasaan. Profesional pengelola media ini kemungkinan berkaitan dengan latar belakang pendidikan mereka. Mengutip pendapat Lowenstien dan Merrill, Shoemaker dan Reese (1991:73) mengatakan "*Another aspect of communicator's background is the amount and type of education they have. Although college-level journalism education was begun in the United States, it now appears in nearly every developed country in some form*"

Berkaitan dengan latar belakang pendidikan pengelola media, dalam hal ini Radar Madiun pemimpin redaksi menyampaikan :

"latar belakang pendidikan para wartawan yang ada di sini tidak harus berhubungan langsung dengan jurnalistik, minimal sarjana S.1, dari semua jurusan. Jadi sebenarnya bukan persoalan disiplin ilmu tapi siapa yang punya kemampuan menulis itu yang berkembang" (Wawancara 20 Juni 2016)

Hal yang lebih penting dalam pengelolaan media adalah pengalaman, disampaikan bahwa latar belakang pendidikan apa pun jika memiliki pengalaman dalam menulis berita dan atau mengelola media akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup media.

Faktor rutinitas media yaitu berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita;

Faktor rutinitas media ini terkait dengan kegiatan keseharian dari industri media yang dilakukan oleh setiap lini mulai dari wartawan, redaktur, divisi periklanan dan divisi pemasaran. Berhubungan dengan penyajian berita, media harus dapat menyajikan sesuai dengan selera pembaca, untuk itu berita

yang dimuat harus memiliki nilai berita (*news value*) yang tinggi. Terkait nilai berita ini pemimpin redaksi menyatakan bahwa memang salah satu tugas redaksi adalah memilih dan memilah berita mana yang memiliki nilai tinggi untuk disajikan kepada pembaca, nilai berita ini terkait banyak hal bisa pihak atau aktor terberita, kekinian peristiwa, kedekatan dengan masyarakat, dan masih banyak lagi pertimbangan untuk menentukan sebuah berita memiliki nilai yang tinggi sehingga diputuskan untuk disajikan pada esok hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2014) dimana dikatakan bahwa unsur-unsur yang dipakai dalam memilih berita antara lain aktualitas (*timeliness*); kedekatan (*proximity*); dampak (*consequence*); menarik minat orang (*human interest*) yang dapat berupa ketegangan (*suspense*), ketidaklaziman (*unusualness*), minat pribadi (*personal interest*), konflik (*conflict*), simpati (*sympathy*), kemajuan (*progress*), Seks (*sex*), usia (*age*), binatang (*animal*), humor (*humor*).

Selain nilai berita, hal lain yang dipertimbangkan adalah kemasan berita, jadi bagaimana sebuah berita dikemas semenarik mungkin dengan penyajian yang dilengkapi gambar atau grafik dan data-data yang diperlukan. Meskipun nilai berita dan kemasan menjadi pertimbangan utama, pemimpin redaksi juga mengemukakan bahwa dalam penyajian berita tetap harus mengedepankan akurasi, keberimbangan serta selalu melakukan *check and re-check* sebelum sebuah berita diturunkan.

Faktor organisasi, pada level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang kemungkinan mempengaruhi pemberitaan;

Tidak dipungkiri bahwa media merupakan sebuah organisasi yang didalamnya tentu ada beberapa bagian, Danis Mc. Quail menggambarkan setidaknya dalam organisasi media terbagi

atas tiga bagian yaitu manajemen, teknis dan professional media. Hal ini diakui oleh pemimpin redaksi bahwa organisasi media pada dasarnya merupakan sebuah industri yang tentunya menghendaki adanya keuntungan dalam operasionalnya. Merupakan sebuah tantangan tersendiri dimana penyajian berita pada media harus bisa memenuhi keinginan baik pembaca yang ingin mendapatkan informasi secara tepat, cepat dan akurat maupun pihak manajemen yang tentunya menginginkan keuntungan dalam menjalankan bisnisnya. Motif ekonomi tentu menjadi dominan dalam bisnis ini, namun terkait hal ini pemimpin redaksi menyampaikan bahwa prinsip dan motif ekonomi tidak menjadi satu-satunya yang dipegang dalam industri media.

Berkaitan dengan manajemen organisasi media, tentu ada sangkut pautnya dengan kepemilikan media dimana ada kemungkinan pemilik media mempengaruhi isi dari pemberitaan yang disampaikan. Dalam hal kepemilikan media (*media ownership*) Shomaker dan Reese (1996:163) menyatakan *“at the top command posts of media organizations is it the owner. Their influence has attracted substantial scholarly interest. Ultimately media owners or their appointed top executive has the final say in what the organization does. If the employees don't like it, they can quite”*

Berhubungan dengan kepemilikan media dimana Radar Madiun merupakan bagian dari Jawa Pos Grup dan pemilik Jawa Pos adalah Dahlan Iskan yang masyarakat telah mengetahui siapa dia dan kemana arah dukungan politik Dahlan Iskan, apakah ini berpengaruh pada pemberitaan tentang pemerintah daerah di wilayah edarnya. Secara tegas pemimpin redaksi menyatakan bahwa pengaruh itu tidak ada, Radar Madiun dan radar-radar lainnya diberikan kebebasan, dikatakan bahwa :

“yang saya rasakan tidak, jadi ada kebebasan, meskipun pada saat ada kegiatan Pak Dahlan pasti kita liput karena kami menganggap beliau sebagai tokoh yang pantas untuk diberitakan

tapi kalau terkait aviliasi politik beliau dan sebagainya kita bebas tidak harus mengikuti” (wawancara, 20 Juni 2016)

Faktor eksternal media, pada level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media

Terkait dengan faktor eksternal ini Engwall dalam Mc. Quail (2009) mengemukakan bahwa media berada pada pusran antara tekanan kekuatan ekonomi dengan kekuatan sosial dan politik. Kekuatan ekonomi antara lain adalah pihak kompetitor dan pemasang iklan, sedangkan sosial dan politik antara lain adalah kontrol hukum/politik, kelompok penekan dan organisasi sosial lainnya. Berhubungan dengan pemerintah daerah sebagai faktor eksternal dalam pemberitaan, secara politik setiap pemimpin daerah memiliki latar belakang yang berbeda. Tentang adanya kemungkinan nada (*tone*) berita dipengaruhi oleh latar belakang politik pemimpin daerah, Okta Prana menyatakan bahwa :

“kalau kami nggak ikut partai politik tertentu, kami berada diluar partai dan pemerintah daerah, dalam menulis berita kami tidak terpengaruh oleh partai politik tertentu termasuk partai politik pendukung bupati yang sedang berkuasa, kami tidak digaji oleh pemerintah daerah ataupun partai politik tertentu, oleh karena itu jika memang ada kebijakan atau program-program pemerintah daerah yang perlu kami kritisi akan kami lakukan itu tanpa melihat latar belakang politik penguasa daerah” (wawancara, 24 Juni 2016)

Sementara itu terkait kondisi sosial budaya masyarakat yang kemungkinan mempengaruhi kecenderungan arah / nada (*tone*) pemberitaan Radar Madiun, pemimpin redaksi menyatakan bahwa :

“kondisi sosial masyarakat memang sangat diperhatikan meskipun harus tetap kritis, seperti yang pernah terjadi di Ponorogo ketika Kami memberikan judul berita Kampung Sinting, Kampung Ediot, Pemerintah Daerah bangkrut, ini masyarakat kurang bisa menerima. Kita kan termasuk daerah

mataraman jadi kalimat yang disampaikan dalam penulisan berita harus lebih santun dari pada untuk daerah lain misalnya Surabaya, kalau di Surabaya gaya bahasa agak kasar gitu sudah biasa”. (wawancara, 20 Juni 2016)

Tentang faktor sosial budaya ini senada dengan hasil penelitian Hasdispardia (2010) yang menyampaikan bahwa kecendruang arah/nada (*tone*) berita sangat dipengaruhi oleh kebijakan redaksional dimana sosial budaya merupakan salah satu unsur yang sangat dipertimbangkan dalam penyajian berita.

Kebijakan Redaksional

Sebagaimana disampaikan pada bagian terdahulu bahwa nada (*tone*) pemberitaan erat kaitannya dengan kebijakan redaksional suatu media, terkait hal ini Sudirman Tabba menyatakan bahwa kebijakan redaksional setidaknya dipengaruhi oleh ideologi atau nilai-nilai yang diyakini oleh media, politik baik dalam arti politik yang sesungguhnya maupun politik dalam arti keinginan untuk mempertahankan eksistensi media dan ekonomi atau bisnis. Sementara itu Abdullah (2000) mengemukakan bahwa kebijakan redaksional terdiri atas sikap politik media dan aturan-aturan keredaksian dan kewartawanan.

Berhubungan dengan ideologi yang dianut atau dipedomani oleh media massa, Pamela J. Shoemaker memetakan jurnalistik atau media massa dalam tiga bidang atau tiga area sebagai berikut :

- Bidang atau area terluar disebut dengan bidang penyimpangan (*Sphere of Deviance*), bidang ini berisi tentang nilai-nilai yang dipahami dan dipegang bersama oleh seluruh anggota komunitas. Pada area atau bidang ini suatu kejadian/peristiwa, gagasan atau perilaku (*realitas*) tertentu dipandang menyimpang sehingga akan dikucilkan.
- Bidang atau lapisan yang lebih dalam lagi adalah bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), pada area atau bidang ini suatu kejadian/peristiwa, perilaku dan atau

gagasan (*realitas*) dipandang menyimpang dan buruk, *realitas* masih diperdebatkan atau dipandang sebagai sebuah kontroversi.

- Bidang atau area paling tengah adalah bidang konsensus, pada area ini menunjukkan bagaimana suatu peristiwa, perilaku, gagasan (*realitas*) dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai *realitas* yang sesuai dengan nilai-nilai atau ideologi yang dipegang dan diyakini oleh kelompok.

Berkaitan dengan ideologi, Radar Madiun dalam menjalankan aktifitasnya tidak mengusung ideologi tertentu dalam artian tidak mengikuti paham atau ajaran ideologi tertentu, namun sebagai media Radar Madiun menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan kejujuran dalam menyampaikan informasi kepada pembacanya.

Politik yang dilakukan oleh media dapat dikategorikan ke dalam dua sisi yaitu politik dalam arti afiliasi atau dukungan politik pada partai atau penguasa dan politik dalam arti keinginan media untuk mempertahankan eksistensinya. Dua sisi ini tak jarang dijalankan secara bersamaan oleh media baik cetak maupun elektronik. Afiliasi politik dapat mempengaruhi kebijakan redaksional karena dibalik sajian berita dan informasi akan diarahkan untuk mendukung partai politik tertentu atau untuk mendukung penguasa, atau dengan kata lain media dapat berperan sebagai pendukung atau oposisi terhadap suatu partai tertentu atau kepada penguasa.

Terkait dengan hal ini Radar Madiun dalam menjalankan aktifitasnya tidak terpengaruh oleh partai politik tertentu, termasuk dalam menerapkan kebijakan redaksional tidak dipengaruhi oleh hal tersebut. Kondisi ini memberikan keleluasaan kepada wartawan dan redaktur dalam mengumpulkan dan atau memilih berita yang akan disajikan kepada masyarakat. Sementara itu dalam kaitan politik media untuk mempertahankan eksistensinya hal ini berhubungan erat dengan media sebagai industri. Didalam industri media ada berbagai pihak yang

saling terkait yaitu pemilik media, para pegawai termasuk di dalamnya adalah para wartawan dan karyawan lainnya, para pemasang iklan dan tentunya masyarakat luas sebagai pasar dari industri media.

Berbicara tentang eksistensi dan keberlanjutan media, faktor ekonomi atau bisnis menjadi pertimbangan utama. Sebagai sebuah industri, media harus membukukan keuntungan agar dapat memberikan pemasukan bagi pemilik media, mampu membiayai rutinitas media termasuk menggaji seluruh elemen yang berkaitan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan industri media. Tak terkecuali Radar Madiun, sebagai sebuah industri media yang harus mempertahankan idealismenya dalam menyajikan berita atau informasi kepada masyarakat namun tidak dipungkiri bahwa profit atau keuntungan mendapat perhatian tersendiri dari pihak manajemen, kondisi ini sedikit banyak akan mempengaruhi kebijakan redaksional dalam penyajian berita kepada masyarakat.

Salah satu sumber pendapatan media adalah dari biaya pemasangan iklan. Radar Madiun memang menyediakan ruang khusus untuk dimanfaatkan pihak-pihak yang ingin memasang iklan, pemerintah daerah biasanya memanfaatkan ruang yang disediakan untuk iklan sebagai sarana penyampaian berbagai program dan sasaran pembangunan yang telah dan akan dicapai dimasa mendatang, dalam hal ini tulisan yang disajikan biasanya berbentuk berita yang bersifat advertorial.

Berita semasa ini dapat memberikan nada positif pada pemberitaan Radar Madiun terkait pemerintah daerah yang bersangkutan, namun idealisme para wartawan dan redaktur dalam mengolah data dan fakta menjadi berita tentunya tidak dapat sepenuhnya dipengaruhi oleh divisi marketing. Meskipun diakui juga baik pemimpin redaksi maupun para wartawan sebagai informan dalam penelitian ini bahwa sisi bisnis memang menjadi pertimbangan tersendiri dalam penyajian berita.

Lebih jauh lagi pemimpin redaksi menyampaikan bahwa ada beberapa

prinsip yang dipegang oleh para redaktur dalam menjaga mutu produk, prinsip-prinsip tersebut menjadi panduan bagi wartawan dan para redaktur dalam menyajikan berita kepada masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut adalah bersikap kritis, berpihak pada pembaca, super lokal dalam artian mengutamakan isu-isu lokal, informatif, edukatif dan bijak.

Berita Dan Literasi Media

Pemahaman tentang literasi media (*media literacy*) saat ini tidak terbatas pada kemampuan baca tulis saja, lebih jauh lagi literasi media dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi (membuat dan atau menerima pesan) dalam berbagai variasinya dengan berbagai media atau sarana yang ada di dalam masyarakat luas. Potter (2005) menyatakan

“Media Literacy is a set of perspectives that we actively use to expose ourselves to the media to interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspectives from knowledge structures. To build our knowledge structures, we need tools and raw material. These tools are our skills. The raw material is information from the media and from the real world. Active use means that we are aware of the messages and are consciously interacting with them”.

Literasi media berkaitan dengan bagaimana kita menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media, sudut pandang kita dibangun dari struktur pengetahuan yang kita miliki. Untuk hal ini diperlukan alat dan bahan, yang dimaksud alat adalah keahlian kita sedangkan bahan adalah informasi yang disampaikan oleh media. Sementara itu Aufderheide, 1993, Christ and Potter, 1998 dalam Sonia Livingstone, menyatakan tentang literasi media (*media literacy*) sebagai berikut, *“media literacy – indeed literacy more generally – is the ability to access, analyze, evaluate and create messages in a variety of forms”.* Dari definisi tersebut dapat diketahui ada empat komponen literasi media yaitu kemampuan mengakses, kemampuan menganalisa, kemampuan

mengevaluasi dan kemampuan membuat pesan.

Dalam penelitian ini, literasi media berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menganalisa dan mengevaluasi pesan yang disampaikan oleh media dalam hal ini adalah Radar Madiun, melalui berita yang disajikan dalam kesehariannya. Masyarakat harus memiliki filter terkait berita yang disajikan, kecenderungan arah berita tentang satu atau beberapa pemerintah daerah agar tidak begitu saja diterima sebagai realitas yang sesungguhnya. Ada berbagai hal yang menjadi pertimbangan media menampilkan kecenderungan tersebut. Masyarakat harus memiliki pemahaman bahwa realitas yang disampaikan oleh media telah melalui proses penonjolan satu sisi dan mungkin penghilangan sisi yang lain, atau dikenal dengan istilah framing, disamping itu kemungkinan media juga memiliki agenda tertentu yang ingin dibangun dan menjadi agenda dalam masyarakat, hal lain yang mesti diketahui adalah bahwa media memiliki standar dan kebijakan redaksional yang harus diikuti oleh wartawan sebagai penulis berita.

Selain itu ada berbagai faktor yang mempengaruhi media dalam menyajikan berita, seperti yang disampaikan pada bagian terdahulu, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa motif atau faktor ekonomi bagi media dan faktor kondisi sosial budaya masyarakat daerah yang menjadi wilayah edar Radar Madiun lebih besar pengaruhnya dari pada motif atau faktor lainnya seperti faktor Ideologi ataupun faktor politik. Namun demikian objektivitas dan akurasi berita yang disajikan menjadi hal yang tidak boleh dikesampingkan.

Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nada (tone) berita yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan di kabupaten Ngawi dan Magetan

adalah netral, sedangkan untuk kabupaten Madiun bernada negatif. Nada (tone) berita yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan adalah negatif untuk kabupaten Ngawi, Positif untuk kabupaten Madiun sedangkan untuk kabupaten Magetan kecenderungannya adalah netral.

2. Kebijakan redaksional Radar Madiun lebih banyak dipengaruhi oleh Faktor ekonomi dalam artian kepentingan bisnis media dan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar dari pada faktor Ideologi dan faktor Politik.

Sedangkan terkait dengan literasi media dalam hal ini adalah kemampuan untuk menganalisa dan mengevaluasi pesan yang disampaikan media, dapat disarankan agar masyarakat tidak begitu saja menerima berita yang disajikan oleh media, harus disadari bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi sebuah berita disajikan atau tidak disajikan oleh media.

Daftar Pustaka

Abdullah, Drs. Aceng, *Press Relations Kiat Berhubungan Dengan Media Massa*, PT. Remaja Rosdakara, Bandung, 2000

Eriyanto, *Analisi Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2013

Eshbaugh, Matthew – Soha, *The Tone of Local Presidential News Coverage, Political Communication*, 27:121–140, 2010 Copyright © Taylor & Francis Group, LLC ISSN: 1058-4609 print / 1091-7675 online DOI:0.1080/10584600903502623

<http://www.psci.unt.edu/~EshbaughSoha/PolCom10.pdf>

Flourney, Don Michael, *Analisa Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia*, Gadjah Mada University Press, 1989

Hadiprashada, Dhanuresto, *Pemberitaan Media Cetak Dalam Kampanye*

Pemilu Presiden Tahun 2009
(Analisis isi pemberitaan Pemilu
Presidan Pada Masa Kampanye di
Media Cetak Harian Jogja dan
Kedaulatan Rakyat Jogja Edisi Juni
– Juli 2019) Tesis, Universitas
Sebelas Maret Surakarta 2010.

- Kusumaningrat, Hikmah dan
Kusumaningrat Kusuma, *Jurnalistik*
Teori dan Praktek, PT. Remaja
Rosdakarya, Bandung 2014
- Littlejohn, Stephen W, Karen A.Foss,
Teories of Human Communication
Tenth Edition, Waveland Press INC,
Long Grove, Illinois, 2011
- Livingstone, Sonia, *Media literacy and the*
challenge of new information and
communication technologies,
London: LSE Research Online, 2004
<http://eprints.lse.ac.uk/1017>
- Mc. Quali, Denis, *Teori Komunikasi*
Massa (terjemahan), Salemba
Humanika, Jakarta 2011
- Potter, W.J, *Media Literacy*, Upper Sadler
River, NJ : Prentice Hall, 2005
- Shoemaker, Pamela J. & Reese, Stephen
D. 1996, *Mediating The Message :*
Theoris of Influences on Mass Media
Content, Second Edition, Longman
Pblisher USA
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,*
Kualitatif dan R & D, Bandung:
Alfabeta, 2010